

EFEKTIVITAS TEHNIK *ROLE PLAY* UNTUK MENURUNKAN PERILAKU AGRESIVITAS ANAK DI SEKOLAH

Endang Widyorini^{1*}, Shabrina Aprililita Ismawan¹

[1] Universitas Katolik Soegijapranata, Indonesia.

Abstract

The study aimed to use role-play techniques to determine aggressive behavior in physical aggression (hitting and pushing) and verbal aggression (teasing and yelling) by children toward other children. The study used a quasi-experimental method, with a single case, with an A-B-A design, then this data was processed with descriptive analysis and hypothesis testing with a pre-post-test design, with a comparative test of baseline scores one and 2. Processing with hypothesis testing with Wilcoxon signed test. Participants in the study were six boys aged 9-11 years (M = 10.9, SD 1.2) and students in grades 4-5 SD. The results of the descriptive analysis above show a decrease in aggressive behavior scores at each stage of the intervention, both physical and verbal aggressiveness. The results of testing the hypothesis using the analysis program SPSS Wilcoxon Signed Rank Test showed a Z value of -3.066 at a significance level of $p < .001$. This means that the hypothesis is accepted, meaning there is a significant decrease in the scores of aggressive behavior before and after the intervention with the role-play technique.

Keywords: Role Play, Aggressive Behavior

Article Info

Artikel History: Submitted: 2023-08-22 | Published: 2023-12-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v13i4.8629>

[Vol 13, No 4 \(2023\)](#) Page: 1035-1044

(*) Corresponding Author: Endang Widyorini, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Indonesia, Email: widyorini@unika.ac.id



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Anak mulai usia tujuh tahun, memulai pendidikan formal di sekolah dan mulai mengembangkan pemahaman sosial, kesadaran diri mengatur emosi, kemampuan membuat keputusan, dan memahami hubungan sebab-akibat (Khairina & Efendi, 2018). Namun tidak semua anak dapat melewatinya dengan baik, sehingga akibatnya timbul perilaku yang menyimpang. Schick dan Cierpka (2016) berpendapat bahwa masa usia sekolah dasar merupakan masa dimana anak sering melakukan perilaku negatif yaitu salah satunya adalah perilaku agresif. Perilaku agresif ini dapat berupa agresi fisik seperti memukul, mendorong, mencubit, menendang, dan bentuk agresivitas lainnya, serta

agresi verbal seperti mengejek, mengancam, mencaci-maki dan sebagainya. Dapat pula termanifestasi dalam perilaku intimidasi, mengancam pada anak lain, dan mengamuk seperti menggigit, menendang, serta memukul anak lain atau benda-benda. Anak-anak ini mudah tersinggung, gelisah, dan impulsif (Arriaga, Capezza, Goodfriend, Allsop, 2018).

Perilaku agresif (Zahrt, D. M., & Melzer-Lange, 2011) mengatakan bahwa sebenarnya suatu perilaku biasa yang mewakili karakter anak pada tahap perkembangan normal, namun perilaku ini bisa menunjukkan problem kesehatan mental yang serius bila perilaku agresivitas ini terjadi berkelanjutan hingga masa perkembangan berikutnya. Senada yang dikatakan oleh Azimi et al (2018) bahwa anak sering menunjukkan kemarahan dengan perilaku agresif, namun hal ini bisa dikatakan hal yang wajar atau normal dalam proses perkembangannya, namun perilaku ini terjadi dalam waktu yang singkat dan terbatas, hal ini dikarenakan mereka belum menguasai praktik pengendalian diri. Mereka sering kekurangan keterampilan komunikasi untuk mengekspresikan diri mereka secara damai.

Faktor yang berpengaruh pada terbentuknya perilaku agresif pada anak seringkali diperoleh melalui proses pembelajaran sosial, yaitu melalui pembelajaran sosial dengan mengamati dan mengimitasi terhadap apa yang dilihat dan dialami (Fox, et al, 2015). Misalnya, jika anak sering dipukuli dalam keluarga, hal ini dapat menimbulkan peniruan dan terdapat proses pembelajaran, sehingga meningkatkan perilaku agresif. Contoh lain adalah anak belajar perilaku agresif melalui peniruan dalam konflik hubungan orang tua. Perilaku agresif termasuk agresi verbal di antara keluarga anggota dan orang tua, seperti membentak; agresi fisik, seperti memukul, menendang, atau menggigit, dan agresi relasional, seperti mengucilkan orang lain atau menyebarkan rumor (Weisberg, 2015). Anggota keluarga atau orang terdekatnya melakukan perkelahian fisik, dan suka mengancam anak-anak, menghasilkan sebuah contoh di mana anak berkembang perilaku agresif, dengan mengamati kebiasaan dan perilaku orang tua (Perren, Sticca, Weiss-hanselmann, & Bossi, (2019).

Cara lain yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresi adalah dengan teknik *role play*, yaitu pendekatan yang mampu meredakan niat berperilaku agresif pada anak (Corsini, 2018). Teknik *role play* memberikan pengalaman yang berhubungan dengan emosi pada anak saat dia diminta untuk berperan suatu karakter tertentu. Pengalaman emosional tersebut kemudian mampu menumbuhkan suatu pemahaman kepada anak ketika dihadapkan pada situasi yang sesuai dengan situasi saat *role play* (Weisberg, 2015). Gmitrova, V. (2013). menegaskan bahwa dengan *role play* merupakan salah satu metode pembelajaran untuk mengajarkan perilaku dan masalah sosial dengan cara *role play*. Metode *role play* dapat meningkatkan kemampuan imajinasi seorang anak dan mengembangkan apresiasi anak karena secara langsung dan aktif terlibat dalam proses tersebut. *Role play* oleh seorang anak dapat membantu untuk mengungkapkan keinginannya dengan mengekspresikan emosi yang lebih positif melalui kata-kata. Ada banyak kalimat yang mengandung pesan emosional, mengungkapkan nilai positif dan negatif, selama *role play* berlangsung (Bagès, 2020).

Studi lain, yang dilakukan oleh Choi & Ohm (2018) mengungkapkan bahwa salah satu jenis permainan yang mendapat perhatian cukup besar dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak adalah *role play*. *Role play* atau disebut juga permainan pura-pura (*pretend play*) merupakan permainan yang direkomendasikan secara positif dalam membentuk kematangan sosial-emosional anak dan perubahan yang progresif (Lillard et al., 2013). *Role play* adalah rangkaian aktivitas bermain yang menggunakan simbol-simbol yang dalam subjek, objek, dan tindakan. Melalui *role play*,

anak mendapat kesempatan untuk berinteraksi dan berperan sesuai dengan tema yang ditentukan (Gmitrova, 2013). Anak-anak dimungkinkan untuk bereksperimen dengan diri mereka sendiri, teman-temannya, atau orang dewasa, atau dengan orang-orang di lingkungan mereka (Bergen, 2013). *Role play* memiliki manfaat bagi kematangan emosi dan sosial, hal ini dikarenakan keterlibatan anak dalam situasional permainan drama akan menciptakan proses interaksi dan relasi serta membawa kematangan emosi (Lillard et al., 2013). Pada akhirnya, anak dalam *role play* menjadi bagian mendasar yang progresif dari perkembangan sosial-emosional (Wirahandayani, Rakhmawati, Rukmasari, 2023).

Terapi bermain dengan tehnik *role-play* atau bermain peran ini merupakan suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu anak menemukan makna diri, bersosialisasi dan menyelesaikan masalah dengan teman-teman dalam kelompok (Uno dalam Prahasti, 2016). Metode *role play* memiliki banyak kelebihan, beberapa di antaranya yaitu anak akan lebih tertarik dengan berinteraksi dengan teman sebaya, lebih mudah memahami masalah-masalah sosial, dapat memahami perasaan dan menghargai anak lain (Jaggy, Kalkusch, Burkhardt, Weiss, Sticca & Perren. (2023). Adanya model pembelajaran secara langsung melibatkan anak untuk melakukan suatu aktivitas bersama teman secara aktif untuk dapat menghayati dan mengembangkan imajinasinya (Li, Hestenes, & Wang, 2016).

Sesuai dengan uraian di atas bahwa perilaku agresivitas yang dilakukan anak itu merupakan perilaku negatif, yang dapat merugikan diri sendiri, maupun orang lain, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan intervensi pada anak-anak yang sering melakukan agresivitas, dengan tehnik *role play*. Tujuan penelitian adalah menerapkan tehnik *role play* agar dapat menurunkan perilaku agresif yang berupa agresi fisik (memukul dan mendorong) dan agresi verbal (mengejek dan membentak) yang dilakukan anak pada anak lain.

METODE

Penelitian menggunakan metode *quasi-experiment*, dengan *a single case experiment*, dengan *A-B-A design*, selanjutnya data ini diolah dengan analisa diskriptif, dan uji hipotesa dengan *pre-post-test design*, dengan uji banding skor baseline 1 dan baseline 2. Pengolahan dengan uji hipotesa dengan *wilcoxon signed test*, dengan pertimbangan penelitian ini merupakan uji nonparametris yang digunakan untuk mengukur perbedaan 2 kelompok data berpasangan tetapi data berdistribusi tidak normal. Uji ini juga dikenal dengan nama uji *match pair test*.

Partisipan :

Partisipan dalam penelitian adalah enam anak laki-laki usia, 9-11 tahun (M= 10.9, SD 1.6), siswa kelas 4-5 SD. Sampling dilakukan dengan tehnik *purposive sampling*, berdasarkan wawancara dengan guru dan observasi peneliti saat mereka di sekolah, saat pelajaran di kelas maupun saat istirahat di sekolah.

Alat Ukur

Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan tehnik *Checklist* perilaku agresi anak, yaitu berisi pencatatan mengenai frekuensi perilaku agresi anak, dengan mencatat skor frekuensi dari :

- 1) Perilaku agresif bentuk fisik : a. Memukul dan b. Mendorong; dan
- 2) Perilaku agresi bentuk verbal: a. Mengejek dan b. Membentak

Pelaksanaan Intervensi

Intervensi diberikan dengan tehnik *role-play* atau bermain peran yang bertujuan untuk menurunkan perilaku agresi klien dan membantu klien dalam memahami bersosialisasi yang baik. Eksperimen ini dilakukan dengan 3 kali *baseline* 1 dan 3 kali *baseline* 2, dan intervensi dilakukan selama tujuh sesiselama kurang lebih 60 menit dari tanggal 13 Maret dan 2 April 2023. Masing-masing sesi akan diisi oleh bermain peran dengan skenario yang sama, menggunakan beberapa alat bantu (seperti mainan peralatan makan dan meja- kursi). Skenario *role-play* melibatkan enam pemeran utama yang akan diperankan oleh 6 anak secara bergantian pada tiap sesinya.

Tabel 1. Pentahapan dalam pelaksanaan *Role Play*

Tahap	Tujuan	Keterangan
Mempersiapkan alat yang dibutuhkan untuk <i>roleplay</i>	Sebagai alat bantu untuk memperlancar kegiatan <i>role play</i> .	Alat yang digunakan yaitu mainan peralatan makan dan beragam jenis makanan, serta permainan yang dapat dimainkan bersama (bola, meronce manik, pasak kayu berwarna).
Pengenalan dan pembagian tokoh	Untuk menjelaskan peran masing-masing anak yang melibatkan tokoh Kakak, Adik, dan Teman.	Tokoh Ibu akan dibawakan oleh observer yang membantu praktikan.
<i>Baseline</i> 1	Untuk mengetahui perilaku agresifitas tanpa intervensi	Sebanyak 3 sesi
<i>Roleplay</i> (sebanyak 7 sesi)	Skenario alur cerita berupa aktifitas di pagi hari dari bangun tidur hingga berangkat sekolah, dan melibatkan kejadian memukul dan menghina yang terjadi di sekolah dan dilakukan oleh Adik dan Teman.	Pada tiap sesi, masing-masing anak akan bergiliran memerankan tokoh, menjadi anak yang suka memukul dan dipukul, sebanyak 2x sepanjang 7 sesi tersebut.
<i>Baseline</i> 2	Untuk mengetahui perilaku agresifitas tanpa intervensi	Sebanyak 3 sesi
Evaluasi	Untuk membuat anak memahami kesimpulan dan inti dari <i>role play</i> yang dimainkan.	Praktikan menanyakan beberapa pertanyaan terkait <i>role play</i> yang baru dimainkan

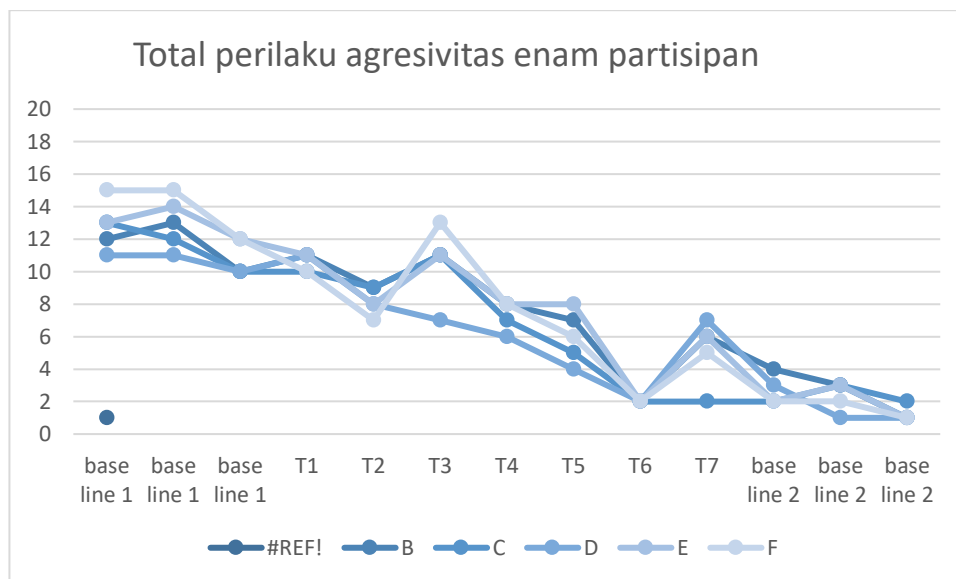
Analisa Data:

Analisa Diskriptif

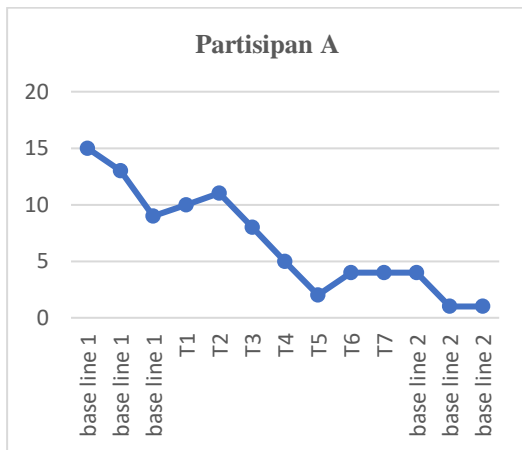
Hasil dari intervensi kelompok didapatkan dengan membandingkan *baseline* awal dan akhir setelah intervensi *role play* diberikan. Secara keseluruhan berikut perkembangan perilaku agresif setelah dan sesudah intervensi diberikan.

Tabel 2. Frekuensi Perilaku Agresi Fisik dan Verbal

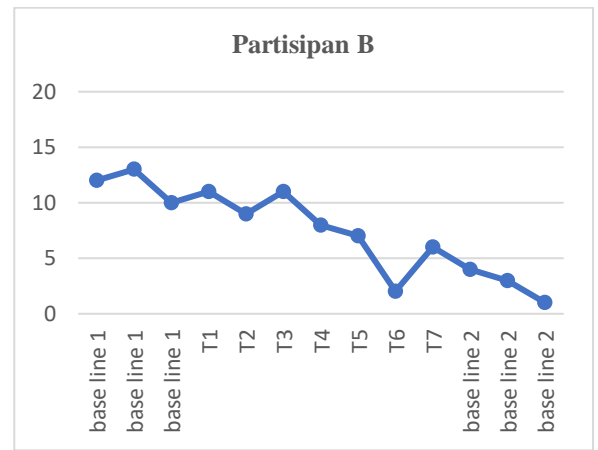
Tahap	Partisipan					
	A	B	C	D	E	F
<i>baseline 1</i>	15	12	13	11	13	15
<i>baseline 1</i>	13	13	12	11	14	15
<i>baseline 1</i>	9	10	10	10	12	12
T1	10	11	10	11	11	10
T2	11	9	9	8	8	7
T3	8	11	11	7	11	13
T4	5	8	7	6	8	8
T5	2	7	5	4	8	6
T6	4	2	2	2	2	2
T7	4	6	2	7	6	5
<i>baseline 2</i>	4	4	2	3	2	2
<i>baseline 2</i>	1	3	3	1	3	2
<i>baseline 2</i>	1	1	2	1	1	1



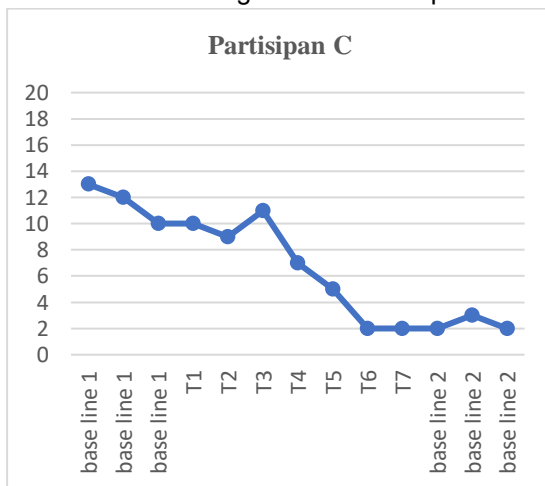
Grafik. 2. Total perilaku agresivitas enam partisipan



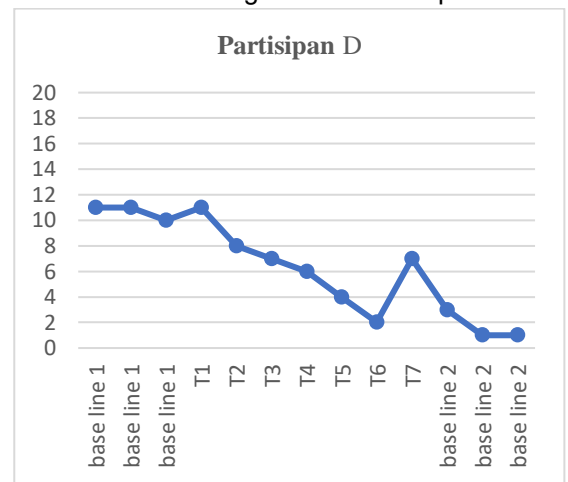
Grafik 3. Perilaku Agresivitas Partisipan A



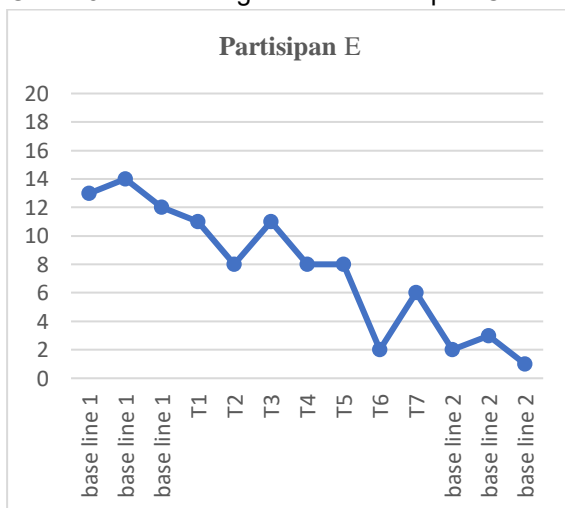
Grafik 4. Perilaku Agresivitas Partisipan B



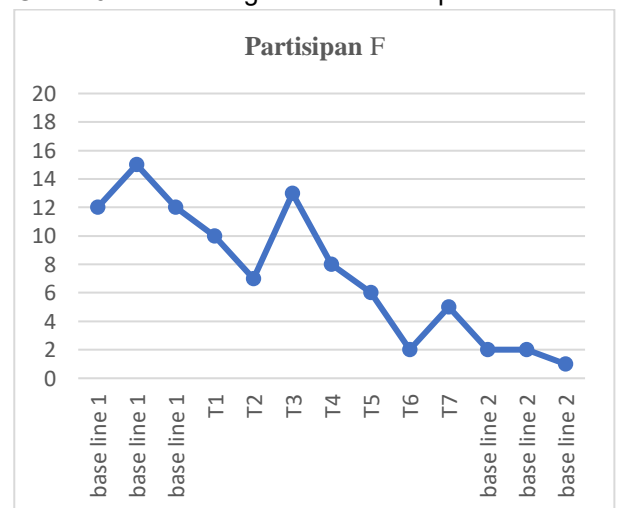
Grafik 5. Perilaku Agresivitas Partisipan C



Grafik 6. Perilaku Agresivitas Partisipan D



Grafik 7. Perilaku Agresivitas Partisipan E



Grafik 8. Perilaku Agresivitas Partisipan F

Uji Hipotesis

Data diolah dengan menggunakan SPSS, uji statistic dengan *wilcoxon signed test*. Dari uji hipotesa ini terdapat hasil perbedaan yang signifikan antara skor sebelum ($M=36.08$, $SD=3,43$) dan setelah intervensi dengan teknik *role play* ($M=4.52$, $SD=1,87$),

$z=-3,066$, dengan $p<0.001$. Ini menunjukkan bahwa tehnik role play efektif untuk menurunkan perilaku agresifitas anak-anak di sekolah.

Tabel 3. Data Skor Perilaku Agresivitas *Baseline 1* dan *Baseline 2*

Partisipan	Baseline	Baseline
	1	2
A	21	6
B	16	5
C	17	7
D	17	3
E	37	2
F	37	4

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon

	Baseline 1	baseline 2
Z		-3.066 ^b
Asymp. Sig. (1-tailed)		.001
a. Wilcoxon Signed Ranks Test		
b. Based on positive ranks.		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisa diskriptif di atas menunjukkan bahwa ada penurunan skor perilaku agresivitas pada tiap tahap intervensi, baik agresivitas bentuk fisik dan verbal. Terlihat saat intervensi *role play* sudah selesai, yaitu sesi tujuh, semua partisipan masih menunjukkan penurunan skor, sehingga terlihat skor perilaku agresivitas pada *Baseline* ke 2, terjadi penurunan skor agresivitas yang cukup banyak. Walaupun pada beberapa tahap dalam intervensi ada anak yang mengalami kenaikan skor perilaku agresif, namun pada sesi berikutnya terjadi penurunan lagi yang konsisten. Dapat dilihat pada grafik 2 sampai 7, skor frekuensi pada setiap partisipan pada tahap baseline, maupun intervensi.

Hasil pengujian hipotesis statistik penelitian dengan menggunakan analisis program SPSS *Uji Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai Z sebesar -3,066 pada taraf signifikansi $p<.001$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Z hitung lebih kecil dari nilai Z tabel, dalam hal ini nilai -3,066. Berarti hipotesa diterima, artinya bahwa ada penurunan yang sangat signifikan antara skor perilaku agresivitas sebelum dan setelah intervensi dengan metode role play.

Hasil uji analisis data pada penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui keefektifan *role play* dalam menurunkan perilaku agresi anak di sekolah. Ke enam anak setelah menerima intervensi dengan tehnik *role play* menunjukkan skor perilaku agresi yang lebih rendah daripada sebelum mendapat intervensi *role play*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya dimana *role play* dapat menurunkan perilaku agresivitas siswa di sekolah (Chotim, Affifah, & Dewi, 2016)

Tehnik *role play* ini berpedoman pada teori behavioral, khususnya teori pembelajaran sosial (Sukhodolsky et al., 2016). Teori ini mengemukakan bahwa perilaku sosial dipelajari dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain (Bierman & Motamedi, 2015). Anak-anak belajar keterampilan sosial dengan mengamati orang lain, meniru, dan

menanggapi instruksi dan umpan balik verbal. Di sekolah, guru dapat mendemonstrasikan perilaku positif, meningkatkan interaksi, dan memperkuat perilaku yang baik melalui pemodelan atribut-atribut ini. *Role play* merupakan teknik yang memfasilitasi anak dengan pembelajaran sosial, anak-anak dapat mengamati figur panutan dengan berpartisipasi dalam permainan peran dan belajar dari perilaku dan tindakan satu sama lain. Mereka juga dapat melatih keterampilan sosial yang ditargetkan seperti komunikasi, pemecahan masalah, dan empati. Anak-anak dapat menerima umpan balik guru dengan mengambil peran yang berbeda dan memerankan skenario. *Role play* bisa sangat berguna bagi *anak-anak* yang memiliki keterbatasan sosial (Qi Pan, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roestiyah dalam Prahasti (2016), dikatakan bahwa metode bermain dengan tehnik *role play* memiliki beberapa kelebihan, di antaranya anak lebih mudah memahami masalah-masalah sosial, dapat memahami perasaan dan menghargai pendapat orang lain. Penelitian yang lain menunjukkan bahwa terapi dengan permainan dapat mengurangi frekuensi perilaku agresi pada anak-anak (.....). Dengan permainan juga dapat menurunkan agresi bentuk fisik dan verbal pada anak siswa di sekolah dasar (Sarpoulaki & Kolahi, 2016). Dapat dikatakan bahwa *role play* memberikan efek pada penurunan perilaku agresivitas. Dengan tehnik *role play* dapat meningkatkan rasa empati pada anak yang memiliki perilaku agresi (Iswinarti & Hidayah, 2020). Hal ini senada dengan pendapat Qi Pan (2023) bahwa intervensi dengan *role play* membantu anak menciptakan budaya kebaikan dan kerja sama. Anak-anak cenderung merasa aman, dilibatkan, dan dihargai oleh lingkungannya, hingga dapat mengembangkan perilaku yang lebih positif dan seperti yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Toha (2020), dikatakan bahwa tehnik *role play* merupakan teknik dimana anak memerankan situasi yang imajinatif dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, serta meningkatkan ketrampilan dalam mengatasi masalah, menganalisis perilaku atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana harus berperilaku. Menurut Zahrt et al (2011) bahwa melalui *role play* siswa dapat meningkatkan kemampuan untuk mengenal perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. tehnik *role play* merupakan suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari di masyarakat. Dalam hal ini anak belajar memahami perasaan orang lain dan mengubah perilakunya sendiri setelah mengamati perilaku orang lain. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *role play* sangat efektif untuk menurunkan agresivitas yang dilakukan anak. Hal ini dikarenakan tehnik *role play* merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membantu anak memecahkan masalah yang dihadapi, memahami dan menghargai perasaan orang lain atau temannya, serta mengajarkan anak untuk mengontrol emosinya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa teknik role play efektif dalam menurunkan perilaku agresivitas fisik dan verbal pada anak-anak di sekolah, dengan hasil analisis Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan penurunan signifikan pada skor agresivitas sebelum dan setelah intervensi ($Z = -3,066$, $p < 0,001$). Model intervensi ini berpedoman pada teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya observasi dan peniruan dalam pembelajaran keterampilan sosial. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa role play tidak hanya menurunkan agresivitas tetapi juga meningkatkan empati dan keterampilan sosial anak. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya penerapan teknik role play dalam program bimbingan dan konseling di sekolah untuk membantu anak-anak mengembangkan perilaku yang lebih positif dan mengurangi perilaku agresif.

REFERENSI

- Arriaga XB, Capezza NM, Goodfriend W, Allsop KE. The invisible harm of downplaying a romantic partner's aggression. *Current Directions in Psychological Science*. 2018 Aug;27(4):275-80.
- Azimi AL, Vaziri S, Kashani FL. Relationship between maternal parenting style and child's aggressive behavior. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 2012 Dec 24;69: 1276-81.
- Bagès, C., Hoareau, N., & Guerrien, A. (2020). *Play to Reduce Bullying! Role-Playing Games Are a Useful Tool for Therapists and Teachers*. *Journal of Research in Childhood Education*, 1–11. doi:[10.1080/02568543.2020.181083](https://doi.org/10.1080/02568543.2020.181083)
- Bitu Sarpoulaki, B., Parisa Kolahi, P., (2016). Role of Play Therapy on Aggression and Learning Disabilities in Students: A Quasi-Experimental Design. *International Journal of Indian Psychology*. DOI: 10.25215/0304.021
- Chosim, M., (2016). Mengurangi Tingkat Agresivitas Anak Usia TH Melalui Terapi Bermain (Play Therapy) *Counsellia Jurnal Bimbingan dan Konseling*, November 2016. 1(1). DOI:[10.25273/counsellia.v1i1.222](https://doi.org/10.25273/counsellia.v1i1.222)
- Dewi KS, Prihatsanti U, Setyawan I. Children's aggressive behavior tendency in central java coastal region: the role of parent-child interaction, father's affection, and media exposure. *Procedia Environmental Sciences*. 2015 Jan 1;23: 192-8.
- Fox, B.H., Perez, N., Cass, E. Baglivio, M.T., Epps. N., (2015). Trauma changes everything: Examining the relationship between adverse childhood experiences and serious, violent and chronic juvenile offenders. *Child Abuse & Neglect*. Volume 46, August 2015, Pages 163-173. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2015.01.011>
- Gmitrova, V. (2013). Early Child Development and Care Teaching to play performing a main role – effective method of pretend play facilitation in preschool-age children. *Early Child Development and Care*, 183 (11), 1705–1719. <https://doi.org/10.1080/03004430.2012.746970>
- Iswinarti Iswinarti, Nurul Hidayah, Empathy enhancement through group play therapy to reduce aggressive behavior . *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Vol. 8, No.3, 2020, pp. 151-158 DOI: <https://doi.org/10.29210/147900>
- Jaggy, A., Kalkusch, I., Burkhardt, C., Weiss, B., Sticca, F., & Perren, S. (2023). Early Childhood Research Quarterly The impact of social pretend play on preschoolers' social development : Results of an experimental study. *Early Childhood Research Quarterly*, 64(3), 13–25. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.01.012>

- Khairina, & Efendi, J. (2018). Efektivitas Role Playing untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak dengan Gangguan Perilaku. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 126-133.
- Li, J., Hestenes, L. L., & Wang, Y. C. (2016). Links Between Preschool Children's Social Skills and Observed Pretend Play in Outdoor Childcare Environments. *Early Childhood Educ J*, 44, 61–68. <https://doi.org/10.1007/s10643-014-0673-2>
- Lillard, A. S., Lerner, M.D., Hopkins, E.J., Dore, R.A., Smith, E.D., and Palmquist, C. M. (2013). The Impact of Pretend Play on Children's Development: A Review of the Evidence *Psychological Bulletin* 2013, Vol. 139, No. 1, 1–34. 0033, <https://doi.org/10.1037/a0029321>
- Marthalisa Wirahandayani1*, Windy Rakhmawati1, Ema Arum Rukmasari The Effect of Role Playing Methods on Socialemotional Development in Preschool Children.. Volume 7 issue 1 (2023) Pages 1256-1268 *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*)
- Masud, H., Ahmad, M.S., Cho, K.W. et al. Parenting Styles and Aggression Among Young Adolescents: A Systematic Review of Literature. *Community Ment Health J* 55, 1015–1030 (2019). <https://doi.org/10.1007/s10597-019-00400-0>
- Perren, S., Sticca, F., Weiss-hanselmann, B., & Bossi, C. B. (2019). Let us play together. Can play tutoring stimulate children ' s social pretend play level ? *Journal of Early Childhood Research*, 17(3), 1–15. <https://doi.org/10.1177/1476718X19849248>
- Prahasti, A. D. (2016). Efektivitas Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengurangi Perilaku Agresif Non Verbal Anak Tunarungu Total Kelas TKLB SLB N 2 Bantul. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 5(5), 1-12.
- Purwati, Haq, Qomariyah (2019) . The Effectiveness of Play Therapy and Role Playing in Reducing Children's Aggressive Behavior. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. www.ijicc.net Volume 7, Issue 1, 2019
- Putra, T. H. S. ., Bariyyah, K. ., & Permatasari, D. (2020). Efektivitas Teknik Role Play dalam Membantu Mengurangi Perilaku Agresif . *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 6(1), 14–20. <https://doi.org/10.21067/jki.v6i1.5101>
- Schick, A., & Cierpka, M. (2016). Risk factors and prevention of aggressive behavior in children and adolescents. *Journal for Educational Research Online*, 8(1), 90-109.
- Sukhodolsky D. G., Smith S. D., McCauley S. A., Ibrahim K., Piasecka J. B. (2016). Behavioral interventions for anger, irritability, and aggression in children and adolescents. *Journal of Child and Adolescent Psychopharmacology*, 26(1), 58-64. doi: 10.1089/cap.2015.0120
- Wirahandayani, M., Rakhmawati1, W., Rukmasari, E.A., (2023). The Effect of Role Playing Methods on Social-emotional Development in Preschool Children. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 7 issue 1 (2023) Pages 1256-1268. DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3626
- Zahrt, D. M., & Melzer-Lange, M. D. (2011). *Aggressive Behavior in Children and Adolescents. Pediatrics in Review*, 32(8), 325–332. doi:10.1542/pir.32-8-325